

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Desa Bulue

Pada awalnya Desa Bulue merupakan salah satu desa di Kabupaten Soppeng dan merupakan desa terluas di Kecamatan Marioriawa yang berdiri berdasarkan atau merupakan bekas dari dua kerajaan tua sebelum datangnya bangsa Eropa di Kabupaten Soppeng pada saat itu. Kerajaan-kerajaan tersebut adalah Kerajaan Mario yang dipimpin oleh Datuk Mario yang juga sebagai cikal bakal Kecamatan Marioriawa dan Kerajaan Kajuara yang dipimpin oleh Seorang Datuk Kajuara. Dari peninggalan kerajaan itu diketahui bahwa Kerajaan Mario berdiri sebelum Islam masuk di Soppeng. Peninggalan kerajaan tersebut berupa makam Datuk Mario yang terdiri dari Guci tempat menyimpan abu jenazah Datuk Mario yang dilestarikan oleh masyarakat Marioriawa dan sekitarnya hingga sampai saat ini masih dalam pelestarian yang di naungi oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga. Pemerintah Kabupaten Soppeng melestarikan Taman Purbakala Datuk Mario sedangkan Makam Datuk Kajuara merupakan kuburan islam dengan batu nisan sebagaimana kuburan islam di Soppeng pada umumnya yang sampai sekarang di pelihara oleh masyarakat Desa Bulue sendiri.

Desa Bulue yang berdiri dari bekas dua kerajaan tersebut tentunya sangat luas diantara desa yang ada di Kecamatan Marioriawa. Sejak berdirinya Desa Bulue belum pernah dimekarkan seperti ketiga desa dari empat desa di Marioriawa. Desa Bulue yang luasnya 12.436 Km² itu sebagian besar adalah kawasan hutan yang terdiri dari Hutan Konservasi 1.265 Ha², Hutan Lindung 4.718 Ha² dan Hutan Produksi

4.883 Ha². Dengan keadaan seperti ini Desa Bulue sudah banyak kendala dan masalah baik dalam pembangunan infrastruktur pedesaan maupun pembangunan/ pengembangan sosial budaya pada umumnya. Pelayanan kesehatan dan pendidikan sangat terkendala dari segi transportasi, dengan adanya Alokasi Dana Desa (ADD) tiap tahun ditambah tahun ini Dana Desa (DD) sehingga Pemerintah Desa Bulue mulai meningkatkan sarana akses jalan masyarakat desa guna meningkatkan sarana pelayanan kesehatan dan pendidikan bagi masyarakat Desa Bulue.

4.1.2 Letak Geografis Dan Batas Wilayah Desa Bulue

Secara geografis Desa Bulue berada di wilayah Kecamatan marioriawa Kabupaten Soppeng dengan luas wilayah 12.436 km² yang sebagian besar adalah kawasan hutan yang terdiri dari Hutan Konservasi 1.265 Ha², Hutan Lindung 4.718 Ha² dan Hutan Produksi 4.883 Ha². Desa Bulue memiliki ketinggian wilayah yaitu 1.000-2.000 mdpl sekitar 1.265 Ha, 500-1.000 mdpl sekitar 4.975 Ha dan 100-500 mdpl sekitar 3.630 Ha. Letak titik koordinat Desa Bulue yaitu 4⁰ LS dan 125⁰ BT.

Kelancaran kegiatan Pemerintahan, Pembangunan dan Kemasyarakatan antara Pemerintah Desa dan Pemerintah di tingkat Kecamatan ataupun di tingkat Kabupaten cukup lancar dengan menggunakan kendaraan. Adapun jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan sejauh ±9 Km dengan lama tempuh sekitar 25 Menit dan jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten sejauh ± 38 Km dengan lama tempuh tempuh sekitar 80 Menit.

Tabel. 4.1.2.1 Batas wilayah Desa Bulue¹

No.	Batas	Kecamatan / Kabupaten
1	Sebelah utara	Laringgi, Kel. Manorang salo
2	Sebelah Timur	Tellulimpoe

¹Sumber Kantor Desa Bulue, Tanggal 11 November 2019

3	Sebelah Barat	Kabupaten Barru
4	Sebelah Selatan	Patampanua

Sumber data: Dokumen di Kantor Desa Bulue Tahun 2018.

Desa Bulue terdiri dari 3 Dusun yang masing-masing mempunyai beberapa naungan Rukun Warga dan Ruku Tetangga yaitu :

1. Dusun Mario (2 RW dan 6 RT)

a) RW Mario

- 1) RT 01 Mario
- 2) RT 02 Mario

b) RW Galungkalunge

- 1) RT 1 Galungkalunge
- 2) RT 2 Galungkalunge
- 3) RT 3 Galungkalunge
- 4) RT 4 Menawoe

2. Dusun Kajuara (3 RW dan 6 RT)

a. RW Kajuara

- 1) RT 01 Kajuara
- 2) RT 02 Kajuara

b. RW Poro

- 1) RT 01 Poro
- 2) RT 02 Lamatanruk

c. RW Wawogalunge

- 1) RT 01 Wawogalunge

- 2) RT 02 Wawogalunge
3. Dusun Mattirobulu (3 RW dan 8 RT)
 - a. RW Lejja
 - 1) RT 01 Lejja
 - 2) RT 02 Lejja
 - 3) RT 03 Lejja
 - b. RW Datae
 - 1) RT 01 Datae
 - 2) RT 02 Datae
 - 3) RT 03 Datae
 - c. RW Gellenge
 - 1) RT 01 Gellenge
 - 2) RT 02 Gellenge

Tabel. 4.1.2.2 Batas wilayah Desa Bulue.²

No.	Batas	Kecamatan / Kabupaten
1	Sebelah utara	Marioriawa
2	Sebelah Timur	Marioriawa
3	Sebelah Barat	Barru
4	Sebelah Selatan	Marioriawa

Sumber data: Dokumen di Kantor Desa Bulue Tahun 2018.

²Sumber Kantor Desa Bulue, Tanggal 11 November 2019

4.1.3 Gambaran Umum Demografis

4.1.3.1 Penduduk

Desa Bulue mempunyai jumlah penduduk 2.735 jiwa yang tersebar dalam 3 (tiga) dusun. Penduduk Desa Bulue hampir 100% adalah suku bugis kecuali pendatang diantaranya ada orang makassar. Penduduk Desa Bulue 100% beragama islam dengan adat istiadat suku bugis. Berikut keterangan daftar tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin:

Tabel. 4.1.3.1.1 daftar jumlah penduduk Desa Bulue berdasarkan jenis kelamin.³

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.378
2	Perempuan	1.357

Sumber data: Dokumen di kantor Desa Bulue Tahun 2018.

Berdasarkan data diatas, maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Bulue Kecamatan Marioriawa kabupaten Soppeng pada tahun 2018 adalah 2.735 jiwa, masing-masing 1.378 laki-laki dan 1.357 perempuan, dan ini menunjukkan jumlah laki-laki lebih banyak dari pada jumlah perempuan.

4.1.3.2 Agama dan Sosial

Agama yang dianut masyarakat Desa Bulue adalah agama Islam, hal ini dibuktikan bahwa terdapat tempat ibadah di Desa Bulue terdapat 8 (delapan) Masjid dan 2 (Mushollah). Sementara pada sektor kesehatan Desa Bulue memiliki sarana berupa Posyandu sebanyak 6 unit, puskesmas pembantu sebanyak 1 unit dan rumah bersalin sebanyak 2 unit.

³Sumber Kantor Desa Bulue, Tanggal 11 November 2019

4.1.3.3 Mata Pencaharian

Mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa Bulue adalah bidang pertanian. Adapun penyebaran penduduk menurut mata pencaharian secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.3.3.1 jumlah penduduk menurut mata pencaharian⁴

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	331
2	Buruh Tani	197
3	Pegawai Negeri Sipil	30
4	Perawat swasta	2
5	TNI	1
6	Wiraswasta	83
7	POLRI	1
8	Peternak	8
9	Guru Swasta	1
10	Karyawan Perusahaan Pemerintah	7
11	Sopir	8
12	Lain-lain	717

Sumber data: Dokumen di Kantor Desa Bulue Tahun 2018

Penggunaan tanah di Desa Bulue pada umumnya digunakan sebagai lahan pertanian, perkebunan (sayuran dan buah-buahan), pemukiman, dan selebihnya untuk peternakan.

⁴Sumber Kantor Desa Bulue, Tanggal 11 November 2019

4.1.4 Kondisi Ekonomi

4.1.4.1 Pertanian

Potensi pada sektor pertanian di Desa Bulue terutama tanaman pangan dengan komoditas andalan yang meliputi padi sawah, jagung, ubi jalar, cabe, kacang tanah, kacang panjang dan ubi kayu, jeruk, mangga, rambutan, pisang, durian dan semangka.

4.1.4.2 Perkebunan

Perkebunan masyarakat Desa Bulue memiliki berbagai jenis tanaman perkebunan, yaitu kelapa, kopi, cengkeh, coklat/kakao, dan tebu. Sejauh ini, berbagai jenis tanaman ini telah dikembangkan di Desa Bulue.

4.1.4.3 Peternakan

Warga Desa Bulue selain bertani dan berkebun juga mempunyai ternak gembala sebagai salah satu kegiatan ekonomi dalam menopang ekonomi rumah tangga warga masyarakat desa Bulue. Adapaun jenis hewan ternak yang dipelihara oleh masyarakat bulue yaitu Jenis ternak kecil, yaitu kambing.

4.2 Proses Pelaksanaan Adat *Pattaungeng* di Desa Bulue Kec. Marioriawa Kab. Soppeng

Adat *Pattaungeng* (ptauGE) yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bulue Kec. Marioriawa Kab. Soppeng merupakan pesta perayaan masyarakat setelah melakukan panen padi, sebagai ekspresi kegembiraan dan kesyukuran terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas rejeki yang didapat melalui bertani. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber melalui wawancara seperti berikut:

“adE ptauGE arEtin bEtu sukurukE n msrk ea lao ri pua ea ennia ai dupn tu aes n”

“Ad’e’ pattaungeng artinna bentu sukkurukeng na masaraka’ e lao ri fuang e

nennia I duppana tu ase na”⁵

Artinya:

“adat *Pattaungeng* merupakan tradisi yang dilaksanakan masyarakat Desa Bulue sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen”

Lanjut dari pernyataan Abdul Majid, SE mengatakan bahwa:

“bEtuan eyro adE ea ynritu serkoame ai merGERki lao tau riaolot nEnia adE-adE n”

*“bettuanna yero ade’ e yanaritu sarekkoammeng I marengerakki lao tau riolota nennia ade’-ade’ na”*⁶

Artinya:

“adat *Pattaungeng* dilaksanakan untuk mengenang budaya leluhur dan menjaga tradisi dari nenek moyang”

Kata *Pattaungeng* (ptauGE) berasal dari bahasa Bugis yang artinya tahunan.

Adat *Pattaungeng* (ptauGE) diartikan sebagai tradisi tahunan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Soppeng khususnya di Desa Bulue Kec. Marioriawa Kab. Soppeng. Adat *Pattaungeng* (ptauGE) tidak hanya sebatas tradisi yang dilaksanakan rutin setiap tahun oleh masyarakat namun lebih dari itu masyarakat mempercayai bahwa dengan melaksanakan adat *Pattaungeng* (ptauGE) sebagai bentuk tolak bala oleh masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh La Ride’ saat wawancara di Desa Bulue:

“eyro aed ea bEtuan tau-tau ai epgau ai arEtin tau-tau ki bEtuan meger, mpedd ai epgauai eyro adE n to riolot n mmuaer nelki puaeG aedecGE”

*“yero ade’e bettuanna taun-taung i fegau’i artinna taun-taung ki bettuanna magere, mappadandang I fegau yero ade’na to riolota na mammuare nalekki fuange adecengeng”*⁷

Artinya:

“adat *Pattaungenge* merupakan tradisi yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bulue dengan harapan agar masyarakat mendapat kehidupan yang layak”

Pelaksanaan adat *Pattaungeng* (ptauGE) oleh masyarakat Desa Bulue Kecamatan Marioriawa kabupaten Soppeng tidak dilakukan begitu saja, tetapi melalui beberapa proses. Proses pelaksanaan adat *Pattaungeng* (ptauGE) mencakup

⁵Andi Syamsuriadi (32) Tokoh Masyarakat, wawancara, Desa Bulue, 24 November 2019

⁶Abdul Majid, SE (49 Tahun), Tokoh Masyarakat, wawancara Desa Bulue, 23 November

⁷La Ride (56 Tahun), Tokoh Agama, wawancara Desa Bulue, 17 November 2019

beberapa rangkaian kegiatan antara lain; tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Berikut peneliti akan menguraikan beberapa proses dalam pelaksanaan adat *Pattaungeng* (ptauGE).

4.2.1 Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan tokoh-tokoh masyarakat seperti tokoh pemerintahan, tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Bulue Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng diundang untuk menghadiri *Tudang Sipulung* (tud sipulu). Dalam pertemuan tersebut membicarakan seputar pelaksanaan adat *Pattaungeng* (ptauGE), tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan termasuk alat-alat yang perlu dipersiapkan dan berapa banyak iuran yang dikeluarkan oleh masyarakat.

4.2.1.1 Penetapan Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan adat *Pattaungeng* (ptauGE) dilakukan setelah panen padi. Sebelum dilaksanakan adat *Pattaungeng* (ptauGE) maka ketua adat dan masyarakat setempat akan melakukan musyawarah untuk memilih hari yang baik untuk melakukan adat *Pattaungeng* (ptauGE). Memilih hari yang baik diharapkan masyarakat agar acara yang akan dilaksanakan berjalan dengan baik dan lancar. Dari penentuan hari untuk memulai adat *Pattaungeng* (ptauGE) ditetapkan oleh masyarakat pada bulan November atau pada bulan Rabi'ul-Awal sampai Rabi'ul-akhir. Seperti yang dikatakan oleh La Ride' saat wawancara di Desa Bulue:

“ku wEtunni lo ai epgau ey adE ea tEtu ysE tud-tudGE ki ai sEpkti aEso agn ntuju mtu ro br mbrk ai epgauEn adE ea n aiey tau ea n tujui aule rbiaule awIE n ai epgaun aiey adE ea”

“*ku wettunani lo i fegau ye ade'e tetu yaseng tudang-tudangeng ki I sepakati esso agana natuju matu ro bara' mabbarakka I fegaukenna ade'e na iyye taung'e na tujui uleng rabiul awal na I fegauna iyye ade'e*”⁸

Artinya:

“sebelum dilaksanakan adat *Pattaungeng* (ptauGE), terlebih dahulu

⁸La Ride (56 Tahun), Tokoh Agama, wawancara, Desa Bulue, 17 November 2019

masyarakat melakukan musyawarah untuk memilih hari baik agar nantinya pelaksanaan adat *Pattaungeng* berjalan lancar dan mendatangkan keberkahan untuk masyarakat dan pada tahun ini adat *Pattaungeng* (ptauGE) dilaksanakan pada bulan Rabi'ul-Awal ”

4.2.1.2 Penetapan Tempat Pelaksanaan

Penetapan tempat pelaksanaan adat *Pattaungeng* (ptauGE) khususnya pada acara *Mattojang* (mtoj), *Magere* (meger), *Massaung Manu'* (msau mnu) *Mabacang Doang* (mbc doa) dan *Manre Sipulung* (meR sipulu) dilaksanakan di tanah lapang sekitar makam datu kajuara. Pada proses *Massorong* (msoro) dilaksanakan di Makam Datju Kajuara.

4.2.2 Tahap Persiapan

Sebelum diadakan adat *Pattaungeng* (ptauGE) perlu dipersiapkan agar upacara adat tersebut dapat berjalan dengan lancar sebagaimana dikatakan oleh Tajang sebagai berikut:

“eytu adE ea edtu ai epgau bw ai aEktu ai prElu ai psEdia al-al ennia bh-bh mcji ppgEnE ku adEea”
 “yetu ade'e detu I fegau bawang I engkatuh I parellu I fassedia ala-ala nennia bahan-bahan mancaji fappagenne ku ade'e”

Artinya:

“sebelum dilaksanakan adat *Pattaungeng* (ptauGE) perlu disiapkan beberapa alat-alat sebagai pelengkap pelaksanaan adat *Pattaungeng* (ptauGE)”

Beberapa alat-alat yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan adat *Pattaungeng* (ptauGE) antara lain:

- a. *Palungeng* (pluGE)/Lesung
- b. *Alu* (alu)
- c. *Sokko* (soko)
- d. *Dupa* (dup)
- e. *Benno* (bEno)

⁹Tajang (60 Tahun), Tokoh Masyarakat, wawancara, Desa Bulue, 6 November 2019

- f. *Ota* (aot)/daun siri
- g. *Daun paru* (dau pru)
- h. *Bette* (bEet)

4.2.3 Tahap Pelaksanaan

Adapun beberapa rangkaian acara yang berlangsung selama perayaan adat *Pattaungeng* (ptauGE) yaitu:

4.2.2.1 Mendirikan *Tojang* (toj) (Ayunan)

Kegiatan mendirikan ayunan (*tojang*) dilakukan. Pada proses ini masyarakat secara gotong royong dalam mendirikan *tojang* (ayunan) yang terbuat dari bahan kayu dan bambu yang memiliki tinggi sekitar 8-10 meter. Alat-alat yang untuk mendirikan *tojang* (toj) seperti bambu, kayu, rotan dan tali. Setelah *tojang* berhasil didirikan, maka masyarakat kemudian melakukan proses *Mattojang* (mtoj) (berayun). Makna dari *Mattojang* (mtoj) adalah membuang segala penyakit dalam tubuh selain itu *mattojang* (mtoj) juga sebagai perantara untuk memanjatkan doa agar manusia selalu diberikan kehidupan yang baik dan senantiasa menjaga alam dan isinya dengan baik.

4.2.2.2 *Maggere* (meger) (Penyembelihan Hewan)

Dalam proses ini, hewan yang digunakan biasanya adalah kerbau dan ayam. Ayam yang akan dipotong merupakan ayam yang dibawa oleh masyarakat setempat dan terkadang masyarakat yang datang dari luar daerah. Ayam yang akan dipotong biasanya mencapai puluhan. Sementara, Sebelum dipotong, kerbau terlebih dahulu diarak mengelilingi makam Datu Mario. Kerbau yang akan dipotong juga bukan kerbau sembarangan. Seperti yang dikatakan oleh La Ride' saat wawancara di Desa Bulue:

“hrusE etdo bolo p msu top tru n ag aisEtiln melpGE eyku npai eytu

melbuea mop edp wEdi yeR”

“harus tedong bolong pa massu topa ro tanru na aga istilahna mallefange yeku nampai yetu mallebue mofa defa wedding yanre”¹⁰

Artinya:

“kerbau yang digunakan dalam proses pelaksanaan adat *Pattaungeng* adalah kerbau yang berwarna hitam yang memiliki tanduk yang lebar”

Dari pernyataan tersebut dikemukakan makna dari penggunaan kerbau yang tidak biasa tersebut bahwa:

“nuel mkEsun emlo doaGi lao ri pua al tal tEn podo emg del nelki dEmi kEsElmt n pkPoeG nelGi del maeg”

“nulle maksukna mello doangi lao ri fuang Alla Taala tenna fodo mega dalle’ nalengi demi keselamatan na pakamponge nalenggi dale maega”¹¹

Artinya:

“semoga masyarakat Desa Bulue selalu diberi keselamatan dan dilimpahkan rejeki oleh Allah SWT”

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa kerbau yang digunakan pada proses pelaksanaan adat *Pattaungeng* adalah kerbau yang berwarna hitam yang memiliki tanduk yang lebar dengan maksud agar warga desa selalu diberi keselamatan dan rejeki yang melimpah oleh Allah SWT. Pemotongan kerbau dilakukan setiap 5 tahun sekali. Seperti yang telah dikemukakan oleh La Ride saat wawancara di Desa Bulue bahwa:

“kEmpuan eakonomiea. Biasn t sitau n aEIE n mnu tpi sEhig mnu ni taua mEloni mkEd lim tau n aEIE”

“kempuanna ekonomie. Biasa ta’ sitaung na elle’ na manu tafi sehingga manu ni taue melloni makkeda lima taung na elle”¹²

Artinya:

“Dahulu masyarakat melakukan pemotongan kerbau rutin setiap tahunnya namun seiring berjalannya waktu masyarakat kemudian meminta untuk melakukannya setiap lima tahun sekali karena menyesuaikan dengan kondisi ekonomi masyarakat”

Lanjut dari pernyataan Hadi selaku tokoh adat mengatakan bahwa:

“eyro biasn to riaolot ku meger ai sitau n aEIE ai tpi poel mdimoRi ey mkukuea mEgn tau nsEelai mnE kpon n edgg n t erwE edn gg aEk ag

¹⁰ La Ride (56 Tahun), Tokoh Agama, wawancara Desa Bulue, 17 November 2019

¹¹ La Ride (56 Tahun), Tokoh Agama, wawancara Desa Bulue, 17 November 2019

¹² La Ride (56 Tahun), Tokoh Agama, wawancara Desa Bulue, 17 November 2019

tau edn nerGER jji aidi pkPoeG merlau mkEd mgi pel ku lim tau n aEIE”
 “yero biasa to riolota ku magere I sitaung na elle’i tafi fole maddimonri ye
 makkukue megani tau naselei maneng kampongna na degaga na ta’ rewe’
 dena gaga engka aga’ tau dena narengngerang jaji idi fakamponge marellauni
 makeda magi fale ku lima taung na elle”¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber tersebut bahwa orang-orang terdahulu melakukan pemotongan kerbau setiap setahun sekali, namun seiring berjalannya waktu banyak masyarakat yang melakukan imigrasi keluar daerah untuk mengadu nasib. Bahkan tak sedikit masyarakat yang tidak lagi kembali ke kampung halamannya. Hal itulah yang mendasari masyarakat yang masih bermukim di Desa Bulue untuk berihitiar untuk membeli dan menyembeli kerbau setiap lima tahun sekali. Mengingat kondisi ekonomi dan jumlah masyarakat setempat dengan harga kerbau yang semakin mahal.

4.2.2.3 *Mappadandang* (mpedd)

Tradisi *Mappadandang* (mpedd) merupakan salah satu warisan asli kebudayaan Bugis yang diadakan untuk menyatukan rasa kebersamaan antara masyarakat. Kegiatan *Mappadandang* (mpedd) dilakukan dengan menumbuk padi sawah pada lesung (*palungeng*) (pluGE) dengan menggunakan *alu* (alu). Lesung (*palungeng*) (pluGE) terbuat dari kayu yang menyerupai perahu kecil namun berbentuk persegi panjang dengan panjang sekitar 3 meter dan lebar sekitar 30 cm. sedangkan *alu* (alu) memiliki panjang yang mencapai 130 cm. tradisi *Mappadandang* (mpedd) merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen dan memanjatkan doa agar hasil panen berikutnya akan lebih banyak lagi.

Tradisi *mappadandang* (mpedd) dilakukan dengan cara besar-besaran oleh kelompok masyarakat yang diyakini sebagai ungkapan rasa syukur oleh para petani.

¹³Hadi (72 Tahun), Tokoh Adat, wawancara Desa Bulue, 11 November 2019

Makna *Mappadendang* (mpedd) yaitu sebagai simbol untuk *Datu Ase* (dtu aes) (penjaga padi) yang senantiasa menjaga padi agar tetap subur. Acara ini dilakukan sebagai bentuk pagelaran seni tradisional Bugis karena merupakan sebuah pertunjukan yang unik yang menghasilkan bunyi irama teratur yang dibuat dari kelihaian pemain. Tradisi ini merupakan hiburan bagi masyarakat setempat dan sekitarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Andi Syamsuriadi selaku tokoh masyarakat pada saat wawancara yaitu:

“ya bagus jih karena mengumpulkan kayak seni kan ini seni dia kita kan memperagakan kayak seni di sini bagus kalo begitu tapi ya jangan bilang kaya sesuatu bilang dari anu toh kayak musyrik kita selama tidak ditunjukan bilang oh ini untuk ini selama kita masih seni ini kan seni keindahan toh”¹⁴

Artinya:

“*mappadendang* (mpedd) bukan tradisi yang musyrik karena *mappadedang* (mpedd) merupakan pertunjukan yang menghasilkan seni”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa *mappadendang* (mpedd) merupakan suatu hiburan bagi masyarakat karena adanya pertunjukan yang dilakukan oleh para pemain *padendang* (pedd). *Mapadendang* (mpedd) sebagai wujud kesyukuran atas keberhasilan hasil panen atau merupakan bentuk doa yang dilaksanakan supaya dapat terhindar dari malapetaka yang akan menimpanya juga merupakan sarana untuk bersosialisasi antara sesama masyarakat. Maka semakin eratlah hubungan sosial diantara mereka lewat tradisi *mapadendang* (mpedd).

4.2.2.4 *Masorong* (msoro)

Masorong (msoro) merupakan ritual adat yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Bulue. Pada proses ini ketua adat mempersembahkan sesaji yang biasanya dilakukan di makan leluhur seperti makam Datu Kajuara dan makan Puata Ri awoe. Makna dari *Masorong* (msoro) bagi masyarakat desa Bulue yaitu agar

¹⁴Andi Syamsuriadi (32) Tokoh Masyarakat, wawancara Desa Bulue, 24 November 2019

masyarakat selalu menghargai dan mengenang para leluhur. Sesaji yang harus dipersiapkan seperti: *sokko* (soko) 4 macam (putih, kuning, merah dan hitam), *nasu manu* (nsu mnu), *bette* (bEet), gula merah, kelapa, daun siri, *benno* (bEno) dan kapur siri serta yang paling penting yang tidak boleh dilewatkan adalah *dupa* (dup) dan kemenyan.

Menurut hasil wawancara dengan *sanro* (sdEro) Hadi selaku toko adat yang selalu melaksanakan tradisi tersebut, mengatakan:

“eytu ku lo mbc tau ea nia tu jolo nppmulai. Mkuea nia n, asimnErEn autun aiey emeR bol tudGEN dtu kjuar adEn aiey aupubiasGEN mpedd n msau ea adEn to riolo”

“*yetu ku lo mabbaca taue niat tu jolo nappamulai. Makue niat na abiasanna assimanerenna untukna iye menre bola tudangenna datu kajuara ade’na iye ufubiasangenna abiasangenna mappadandang na massaung e ade’na to riolo*”¹⁵

Artinya:

“ketika akan melakukan ritual adat ini makan dimulai dengan niat yaitu abiasanna assimanerenna untukna iye menre bola tudangenna datu kajuara ade’na iye ufubiasangenna abiasangenna mappadandang na massaung e ade’na to riolo”

Lanjut pernyataan dari *sanro* (sdEro) Hadi bahwa:

“np ailju si bcai: aupuslmkEGi emeRni mpslm autun aiey peddeG n slm nolai moRi pua al tal tErim mnEGi aiko lEtuki aiko to tErimai sl bck ptujuk (sbm)”

“*nappa ilanju’ si bacai: ufusalamakengi menreni mappasalama untukna iye fadendange na salama nolai monri fuang alla taala terima manengi iko lettuki iko to terima I sala bacaka fattujuka (saba’ma)*”¹⁶

4.2.2.5 *Massaung Manu’* (msau mnu)/Sabung Ayam

Masssaung manu’ (msau mnu) merupakan permainan tradisional yang tidak bisa dilepaskan dari proses pelaksanaan adat *Pattaungeng* (ptauGE) di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Masyarakat yang hadir bukan hanya

¹⁵Hadi (72 Tahun), Tokoh Adat, wawancara Desa Bulue, 11 November 2019

¹⁶Hadi (72 Tahun), Tokoh Adat, wawancara Desa Bulue, 11 November 2019

masyarakat setempat bahkan yang datang dari Desa tetangga akan membawa ayam.

Proses *Massaung Manu'* (msau mnu) dibutuhkan arena yang terbuat dari kayu, tali tambang berbentuk persegi empat dengan ukuran panjang 5 Meter dan lebar 5 Meter, pisau silet dan seekor *Manu'* (mnu) (Ayam). Jumlah pemain massaung manu' tidak dibatasi. Namun, untuk satu kali pertandingan hanya diikuti oleh dua orang peserta karena *manu'* (mnu) (ayam) yang akan diadakan harus satu melawan satu. *Massaung manu'* (msau mnu) hanya dimainkan oleh laki-laki, dari usia remaja hingga orang dewasa.

Manu' (mnu) (Ayam) yang akan disaung (diadu) bukan sembarangan manu' (mnu) (ayam), tetapi manu' (mnu) (ayam) jantan yang dinilai kuat, besar dan tangguh dalam bertarung. *Manu'* ini dimantrai atau dijampi-jampi agar dapat mengalahkan lawannya. Seperti yang dikemukakan oleh La Ride sebagai berikut:

“nerko emlo ai msau tau ea ed tu mkEd msau bwmi tpi aEktu nbc eytu nsbri br nerko ai klai mtu eyro mnuea wEdini np lsu ai eger np yneer”
 “narrekko melo I massaung tau e de' tu makkeda massaung bawang mi tapi engkatuh nabaca yetu nassabari bara' narekko I kalai matu yero manu'e weddini nappa langsung I gere nappa yanre”¹⁷

Artinya:

“ayam yang akan diadu akan dibacakan doa terlebih dahulu agar ketika ayam tersebut kalah maka ayam itu masih bisa disembeli dan dimakan”

Permainan *massaung manu'* (msau mnu) dimulai dengan memberikan uang taruhan yang jumlahnya ditentukan oleh para pemain dan *manu'* (mnu) (ayam) tersebut akan dipasangi sebilah pisau silet pada salah satu pergelangan kaki *manu'* (mnu) (ayam). Kemudian, *manu'* (mnu) (ayam) tersebut akan dimasukkan dalam arena.

Pada saat kedua *manu'* (mnu) (ayam) diadu, penonton bersorak-sorai.

¹⁷ La Ride (56 Tahun), Tokoh Agama, wawancara Desa Bulue, 17 November 2019

Sementara, *Punna Manu'* (pua mnu) (pemilik ayam) berkeliling dan mengawasi *manu'na* (mnu n) (ayamnya). *Manu'* (mnu) (ayam) yang terkena sayatan pisau silet hingga berdarah telah dianggap kalah dan dikeluarkan dalam arena. Kemudian, *punna manu'* (pua mnu) (pemilik ayam) berhak memilih apakah *manu'* (mnu) (ayam) miliknya akan disembelih untuk dimakan bersama. Tetapi, dengan syarat kaki *manu'* (mnu) (ayam) tersebut I folo (dipatahkan) terlebih dahulu. Atau, *punna manu'* (pua mnu) (pemilik ayam) memilih membawa pulang *manu'* (mnu) (ayam) tersebut.

Setelah rangkaian acara telah selesai dilaksanakan maka masyarakat akan makan secara bersama-sama. Masyarakat akan berbaur dengan masyarakat lainnya mulai dari pemerintah desa, tokoh adat, bahkan masyarakat yang datang dari luar Desa Bulue pun ikut menikmati hidangan yang telah disiapkan. Hidangan khas yang selalu di ada pada saat acara adat *Pattaungeng* (ptauGE) yaitu *lawa manu* (lw mnu). *Lawa manu* (lw mnu) adalah menu khas yang terbuat dari daging ayam yang sudah digoreng kemudian dicabik-cabik dan di campurkan dengan parutan kelapa.

4.2.2.6 *Mabaca Doang* (mbc doa) sekaligus *Manre Sipulung* (mnEer sipulu)

Mabaca doang (mbc doa) merupakan doa yang dibacakan oleh seorang *Pabaca* (pbc) (orang yang dipercaya oleh masyarakat untuk membaca doa). *Pabaca* (pbc) biasanya adalah *sanro kampong* (snEro kpo) di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Pelaksanaan *mabaca doang* (mbc doa) dilakukan dengan menyediakan berbagai macam makanan seperti *sokko* (soko) 4 macam (merah, kuning, putih dan hitam), *lawa' manu* (lw mnu), *bette* (bEet), *nasu manu* (nsu mnu) dan makanan pelengkap lainnya serta yang paling penting yang tidak boleh dilewatkan adalah *dupa* (dup) dan kemenyan.

Setelah proses *mabaca doang* (mbc doa), masyarakat akan berkumpul untuk

manre sipulung (mnEer sipulu) hingga selesai. Kemudian membersihkan semua peralatan yang telah dipakai saat mempersiapkan hidangan makanan. Masyarakat akan saling bergotong royong baik pada persiapan, pelaksanaan bahkan ketika acara adat telah selesai. Sebelum pulang masyarakat akan membagikan makanan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini juga sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada antar masyarakat karena telah datang membantu.

4.3 Makna Simbolik Dalam Adat *Pattaungeng* (ptauGE) di Desa Bulue Kec Marioriawa Kab Soppeng

Manusia dalam menjalani kehidupannya tidak bisa terlepas dari dunia simbol. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili gagasan. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Dalam kehidupan sosial keagamaan bentuk simbol tak hanya benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan.

Keragaman mengenai simbol tersebut, dua sumber utama yang disepakati bersama yaitu: pertama, simbol telah dan sampai sekarang ini masih mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Kedua, simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas pengetahuan kita, merangsang daya imajinasi kita dan memperdalam pengetahuan kita. Selama manusia mencari arti dari sebuah kehidupan, manusia tidak akan pernah bisa lepas dari simbol.

Dalam adat *Pattaungeng* (ptauGE) berbagai makna simbolik yang terkandung didalamnya yang selalu dilakukan karena mengandung simbol/maksud baik dengan tujuan untuk mendoakan agar masyarakat selalu diberikan kesehatan, keselamatan dan rejeki . Adat *pattaungeng* (ptauGE) juga dipercaya oleh masyarakat sebagai ritual tolak bala. Oleh karena itu, adat *pattaungeng* (ptauGE) menjadi tradisi

tahunan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Soppeng khususnya di Desa Bulue Kec. Marioriawa Kab. Soppeng.

Adat *Pattaungeng* (ptauGE) merupakan tradisi yang masih rutin dilaksanakan masyarakat Soppeng khususnya di Desa Bulue Kec. Marioriawa kab. Soppeng. Masyarakat melaksanakan adat *Pattaungeng* (ptauGE) untuk mengenang dan menghargai para leluhur dan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap para leluhur sehingga terjalin hubungan yang erat terhadap leluhur dan sang pencipta. Pelaksanaan tradisi ini juga memberikan manfaat dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Sebagai salah satu Daerah yang masih kental akan tradisinya yaitu adat *Pattaungeng* (ptauGE) yang berada di Kabupaten Soppeng khususnya di Desa Bulue masyarakat tetap menjaga eksistensi upacara adat yaitu adat *Pattaungeng* (ptauGE). Tradisi tersebut akan tetap terus dilakukan meskipun dalam pelaksanaannya kadang mengalami perubahan, namun nilai-nilai dan makna masih tetap dijaga dalam setiap tradisi.

Adapun makna simbolis yang terdapat dalam adat *Pattaungeng* (ptauGE) dapat dilihat dari alat-alat yang digunakan dalam proses pelaksanaannya seperti:

- a. *Sokko* (soko), empat warna yaitu warna putih, merah, kuning dan hitam, yang dibentuk memanjang dan disusun dengan cara diapit dan disimpan diatas *baki*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait informasi mengenai pelaksanaan adat *Pattaungeng* (ptauGE) khususnya *Sokko* (soko) 4 warna. Sesuai yang diungkapkan Saleha selaku tokoh masyarakat yang selalu melaksanakan tradisi tersebut mengungkapkan:

“eyro soko pEt rupee aEktu arEtin. Nerko wrEn ridi arEtin aGi, wrEn cEl arEtin api, wrEn puet arEtin wea, np ku wrEn bolo tosi arEtin tn”

“*Yero sokko petang rupae engkatu artina. Narekko warna ridi artinna anging, warna cella artinna api, warna pute artinna wae, nappa ku warna bolong tosi artinna tanah*”¹⁸

Artinya:

“*Sokko* yang digunakan dalam tradisi tersebut memiliki makna simbolik. Jika warna kuning berarti angin, jika warna merah berarti api, warna putih berarti air sedangkan warna hitam berarti tanah”

- b. *Bette* (bEet) merupakan penganan tradisional yang terbuat dari padi ketan yang disangrai kemudian ditumbuk sampai kulitnya terpisah. Setelah itu beras yang telah ditumbuk kemudian dicampur dengan parutan kelapa dan gula merah. *Bette* (bEet) merupakan padi ketan yang diperoleh dari hasil panen masyarakat yang kemudian dijadikan sebagai isi sesaji untuk persembahan sebagai tanda syukur atas hasil panen yang diperoleh masyarakat desa Bulue. *Bette* (bEet) yang memiliki rasa yang manis artinya agar kehidupan yang dijalani diharapkan penuh dengan keberkahan.
- c. Daun *paru* (pru) merupakan daun yang memiliki bentuk yang lebar. Sebelum mengenal piring orang-orang dahulu biasanya menggunakan daun paru untuk makan bahkan untuk menyediakan sesaji dalam upacara adat. Pada saat sekarang daun *paru* (pru) masih digunakan masyarakat untuk alas sesembahan.
- d. *Dara manu karame cella* (dr mnu krem cEI) (darah ayam) atau *macera* (mecr) artinya memberikan darah kepada sesuatu yang dianggap sakral. *Macera* (mecr) dipercaya oleh masyarakat sebagai bentuk doa keselamatan agar dijauhkan dari hal-hal buruk serta bentuk rasa syukur masyarakat terhadap berkah yang telah diterima.
- e. *Nasu manu* (nsu mnu) (*caru-caru*) yaitu ayam yang dimasak dengan kuah santan putih. *Nasu manu* (nsu mnu) dijadikan masyarakat sebagai makanan

¹⁸Saleha(50), Tokoh Masyarakat, wawancara Desa Bulue, 6 November 2019

pelengkap/pendamping *sokko* (soko). Seperti yang diungkapkan oleh Tajang pada saat wawancara:

“yEro nsu mnu ea aiptl ku bki ea autu pkeran soko ea”
 “yero nasu manu e ifatala ku baki e untuk fakkanreanna sokko e”¹⁹

Artinya:

“nasu manu merupakan makanan pelengkap *sokko*”

- f. *Dupa* (dup) merupakan alat yang digunakan untuk membacakan doa-doa. *Dupa* (dup) dibaratkan seperti api yang menyala memiliki makna agar pertumbuhan padi bagus sesuai dengan yang diharapkan oleh para petani dan mendapat hasil panen yang melimpah.
- g. *Benno* (bEno) yaitu jagung yang disangrai hingga berubah warna dan bentuk menjadi mengembang yang memiliki makna supaya padi yang ditanam yang kemudian dipanen oleh petani dapat memiliki hasil panen yang melimpah.
- h. Daun siri/*ota* (aot), *alosi*/pinang (alosi), dan kapur siri/*fuale* (puael)
 “yEro dau aot n alosi sibw puael ew eyro ai pek ku emloki mbc doa arEtin ku loki emlau doa”
 “yero daung ota, na alosi sibawa fuale we yenaro ifake ku meloki mabbaca doang artinna ku loki mellau doang”²⁰

Artinya:

“daun siri, pinang dan kapur siri digunakan untuk memanjatkan doa-doa”

Maksudnya agar masyarakat selalu berserah diri dan mengingat sang pencipta yang telah memberikan kehidupan yang baik dan selalu melimpahkan rejeki.

Semua perlengkapan tersebut kemudian disusun di atas *baki*’ (bki) yang dilapisi dengan daun *paru* (pru). Penyusunan sesaji tersebut dilakukan oleh *sandro* (sdEro) yang dibantu oleh sebagian masyarakat. Sesaji yang sudah dipersiapkan kemudian dibacakan doa-doa oleh *sandro* (sdEro).

¹⁹Tajang (50 Tahun), Tokoh Masyarakat, wawancara Desa Bulue, 6 November 2019

²⁰Hj. Cabbeng (65 Tahun), Tokoh Masyarakat, wawancara Desa Bulue, 11 November 2019

4.4 Persepsi Masyarakat Desa Bulue Terhadap Adat *Pattaungeng* (ptauGE)

Persepsi adalah pandangan/pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang diamati melalui panca indra untuk mengelola dan memperoleh suatu informasi. Persepsi merupakan suatu pandangan yang timbul dari pengamatan terhadap suatu objek yang diamati. Persepsi seseorang dapat dipengaruhi dari tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu objek yang diamati.

Adat *Pattaungeng* (ptauGE) merupakan suatu tradisi yang berkembang di Kabupaten Soppeng khususnya di Kecamatan Marioriawa Desa Bulue yang rutin dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat setempat. Adat *Pattaungeng* (ptauGE) dilaksanakan masyarakat Bulue sebagai salah satu tradisi atau budaya yang masih rutin dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Latar belakang pendidikan dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda sehingga membuat persepsi masyarakat akan berbeda pula. Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Majid, SE selaku tokoh masyarakat yang selalu melaksanakan adat *Pattaungeng* (ptauGE) tersebut mengatakan:

“yafo iya pendapatta terkait dengan ade’e itu artina kultur budaya selama ini yang sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang kita toh jadi dalam hal ini kita sebagai warga desa Bulue sekalian juga sebagai pemerintah Desa artinya tetap mendukung apa yang dilaksanakan sekarang anu masyarakat yang selalu diperingati dengan adatnya itu setiap tahun dengan sesuai dengan kondisi wilayahnya masing-masing karena desa Bulue itu terdiri dari beberapa beda upamanya Lejja, beda Kajuara, Poro, Galunge ada semua. Jadi setidaknya adat istiadatnya yang ada disitu yang kita pantau sekarang selama tidak jih ada dengan bertentangan dengan anu toh dengan agama rekeng”²¹

Artinya:

“adat *Pattaungeng* merupakan kultur budaya dari nenek moyang yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Sebagai warga Desa Bulue sekaligus pemerintah desa akan selalu mendukung terlaksananya adat *Pattaungeng* di setiap tahunnya. Kelancaran pelaksanaan adat ini sesuai dengan kondisi masyarakat karena desa Bulue terdidi dari beberapa wilayah. Jadi pemerintah desa akan selalu memantau pelaksanaan adat ini selama tidak bertentangan dengan agama”

²¹Abdul Majid, SE (49 Tahun), Tokoh Masyarakat, wawancara Desa Bulue, 23 November 2019

Lanjut dari pernyataan Andi syamsuriadi, seperti berikut ini:

“kalo adat *Pattaungeng* Cuma mengingatkan aja kepada anak-anak sekarang toh bahwa kita punya adat begini Cuma mengingatkan aja jangan selebihnya bahwa orang tua kita pernah begini bukan bilang adat *Pattaungeng* itu untuk anu toh tidak menyembah bukan itu lain ceritanya itu bilang menyembah bukan”²²

Artinya:

“adat *Pattaungeng* merupakan pengingat kepada anak-anak sekarang bahwa kita punya warisan nenek moyang dari jaman dulu yang sampai sekarang masih terus dilaksanakan dan juga adat ini bukan tidak mengarah pada kemusyrikan”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka penulis dapat simpulkan bahwa adat *Pattaungeng* (ptauGE) merupakan salah satu tradisi atau budaya yang sudah ada sejak dahulu kala dan masih eksis sampai saat ini berkat dukungan dari pemerintah desa dan juga masyarakat yang masih tetap menjaga dan mempertahankan budaya leluhur. Salah satu informan yaitu La ride menjelaskan sebagai berikut:

“apn poel adE to riaolot aidi npseGiki tomtot mkEd aj mbiasGi adE- adE to riaoloea kurGini eyro ms led muasE bEtuan eyro mENku dri mpdua wEdi amni yEbia aEbia ap edkigg mkuea eRi ku edgg anu to riaolot ed kigg, cum ey msl mkEd anuea ai kEnn msl-msl agm agm ea ey dpiGEGi n bEtuan n dpi emem mnE adE-adE ea aidi ed yisEGi jji wEdi nnu mnE nbia mnE adE-adE aidi ed yisEGi jkmai ybia n aEk akibn moRiea n aidi nsolGi”

*“afana pole ade’ to riolota idi napasengiki tomatoata makkeda aja mabbiangi ade’-ade’ to rioloe kurangini yero masalah de muaseng bettuannana yero menyangku dari mappadua wedding amaini yebbiang ebbiang afa de kigaga makue nrie ku degage anu to riolota de ki gaga, Cuma ye anu masalah makkeda anue i kennana masalah-masalah agama agama e ye dafingengi na bettuanna na dafi memeng toni bettuanna anunna kan nisseng jaji wedding nanu maneng nabbiang maneng ade-ade’e idi de’ yissengi jakkamai yabbiangi na engka akibatna monrie na idi’ nasolangi”*²³

Artinya:

“orang tua terdahulu sudah memberikan pesan kepada kami bahwa adat *Pattaungeng* ini harus terus dijaga dan dilestarikan karena merupakan warisan budaya leluhur karena apabila kita melalaikan atau mengabaikan adat ini maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti terjadi bencana adapun bagi mereka yang merasa sudah tidak percaya akan hal itu maka sah-sah saja karena pemahaman seseorang akan berbeda berdasarkan tingkat pengetahuannya”

²²Andi Syamsuriadi (32) Tokoh Masyarakat, wawancara Desa Bulue, 24 November 2019

²³La Ride (56 Tahun), Tokoh Agama, wawancara Desa Bulue, 17 November 2019

Lanjut dari pernyataan Hadi selaku tokoh adat mengatakan bahwa:

“aEK bias tau tpi emtni pkPo ea mua mkEd ed n pErEcyai ey adE ea ed n nealo nuel ro nasE aeln ph agm kp cEritn nsuruni sEelai na mgi np edgg nsbrinp nkEn ls nuelni ro eyn nsbri adE ea”
 “engka biasa tau tafi mettani fakampong e mua makkeda de’ na percayai ye ade’e de’ na naelo nulle ro naseng alena paham agama kapang ceritana nasuruhni selei na magi nappa degage nasabari nappa nakenna lasa nulleni ni ro yena nassabari yero nassakari ade’e”²⁴

Dari pernyataan informan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pandangan masyarakat Desa Bulue bahwa adat *Pattaungeng* (ptauGE) ini harus dilaksanakan karena apabila adat ini tidak dilaksanakan maka masyarakat tersebut akan mendapat musibah seperti mendapat penyakit yang aneh bahkan gagal panen. Maka dari itulah adat *Pattaungeng* (ptauGE) tetap dilaksanakan karena merupakan suatu tolak bala untuk terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu juga masyarakat Desa Bulue juga mengatakan bahwa adat *Pattaungeng* (ptauGE) merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah swt atas hasil panen yang diperoleh selama bertani.

Persepsi yang dikemukakan oleh masyarakat Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng terhadap adat *pattaungeng* (ptauGE) selain bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT dan para leluhur juga terdapat nilai-nilai yang harus tetap dijaga oleh masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Majid sebagai berikut:

“pertama tujuannya itu bagaimana namanya bisa saling menunjukkan persatuan itu toh artinya dalam hal ini semacam itu hanya semacam bentuk matudang-tudangeng sebenarnya seperti itu, gotong royong juga, silaturahmi tanda syukuran, syukuran dia kumpul disitu. Itu salah satu tujuan manfaatnya setelah diadakan pesta adat disitu dia sebenarnya tujuan utamanya itu untuk mengklarifikasi atau mengevaluasi selama satu tahun masa panennya, apa kendalanya. Cuma hanya orang sering salah maknakan”²⁵

²⁴Hadi (72 Tahun), Tokoh Adat, wawancara Desa Bulue, 11 November 2019

²⁵Abdul Majid, SE (49 Tahun), Tokoh Masyarakat, wawancara Desa Bulue, 23 November

Artinya:

“tujuan dilaksanakan adat *Pattaungeng* yaitu untuk menunjukkan rasa persatuan antar sesama, silaturahmi, gotongroyong dan juga dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan musyawara kepada sesama petani tujuannya untuk membahas kendala dan masalah yang dihadapi saat para petani yang mana diharapkan agar bisa jadi pelajaran untuk kedepannya untuk bisa lebih baik lagi. Namun terkadang orang bisa salah mengartikan tentang adat ini”

Lanjut dari pernyataan Andi Syamsuriadi selaku tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa:

“cuman kan kalo misalnya ada begitu toh kan istilahnya acara keluarga kumpul kita kumpul silaturahmi ya begitu ada sejenis gotong royonglah”²⁶

Artinya:

“pelaksanaan adat *Pattaungeng* juga diartikan sebagai ajang silaturahmi, berkumpul dengan sanak keluarga, dan juga gotong royong”

Lanjut dari pernyataan dari Andi Syamsuriadi mengatakan bahwa:

“disinilah tinggal kegotong royongan mereka berbondong-bondong apa yang disiapkan kan begitu disinilah tinggal kegotong royongan antar sesama masyarakat disitu sekitar begitu. Kalo kita paham memang ini gotong royong ini silaturahmi kan begitu tapi kalo orang tidak paham ya dia bilang oh begini”²⁷

Artinya:

“dalam pelaksanaan adat *pattaungeng* ada nilai-nilai seperti gotong royong dan juga silaturahmi namun bagi orang tidak paham akan adat ini maka akan menganggap bahwa adat ini merupakan adat yang musyrik “

Persepsi yang dikemukakan oleh masyarakat Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng terhadap adat *Pattaungeng* (ptauGE) bahwa merupakan tradisi yang sudah ada sejak Islam belum masuk di Daerah Soppeng dan masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat bahkan masyarakat Desa Bulue percaya bahwa adat ini bukan bentuk perilaku menyimpang. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Majid sebagai berikut:

²⁶ Andi Syamsuriadi (32) Tokoh Masyarakat, wawancara Desa Bulue, 24 November 2019

²⁷ Andi Syamsuriadi (32) Tokoh Masyarakat, wawancara Desa Bulue, 24 November 2019

“ada orang berpendapat seperti itu tapi kalo saya tidak jih karena tergantung dari apa yang harus kita disitu. Upamanya kita datang ke makam Sao Mario atau Datuk Kajuara toh itu kan hanya sejarahnya seperti itu bahwa pernah dikasi kekuasaan artinya yelengi fammase ku fuang Alla taala toh artinya kelebihan mukjizatnya”²⁸

Artinya:

“pemahaman masyarakat terhadap adat *Pattaungeng* akan beragam namun masyarakat Desa Bulue meyakini bahwa adat ini merupakan perantara doa agar mereka diberikan kesejahteraan seperti halnya dengan Sao Mario dan Datuk Kajuara semasa hidupnya”

Sepaham dengan pernyataan tersebut yang diungkapkan oleh La Ride bahwa:

“ku makkeda loki mappadua sebenarnya de'mua nakkkuro Cuma marellau ki ri puang e tenna fodo yelekki adecengeng fappadai to riolota yenaritu datuk kajuara yero yonroi”²⁹

Artinya:

“adat *Pattaungeng* dipercaya oleh masyarakat Desa Bulue bahwa bukan merupakan tradisi yang menyimpang namun masyarakat meyakini bahwa semoga kelak diberikan kehidupan yang layak seperti Datuk kajuara”

Lanjut dari pernyataan dari Andi Syamsuriadi mengatakan bahwa:

“pertamanya memang begitu, setelah masuknya islam diperjelas sudah disitu jadi makanya yang mengikuti itu kan yang mungkin dari dulu kan kita kan yang diikuti adami islam yang kita ikuti jadi mungkin disitumi kalo ndag ada islam belum ada islam belum masuk mungkin lari kesitu memang penyembahan toh”³⁰

Artinya:

“pada awalnya adat *Pattaungeng* merupakan tradisi penyembahan kepada roh-roh nenek moyang namun setelah islam menyebar di daerah Soppeng maka tradisi ini pun seiring mengalami perubahan yaitu bahwa tidak lagi menyembah kepara roh leluhur namun sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur dan bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa”

Dari pernyataan informan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pandangan masyarakat Desa Bulue bahwa adat *Pattaungeng* (ptauGE) merupakan tradisi yang telah ada sebelum Islam masuk di daerah Kabupaten Soppeng dan ketika Islam telah ada dan berkembang di desa Bulue, namun masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur dan bentuk

²⁸ Abdul Majid, SE (49 Tahun), Tokoh Masyarakat, wawancara Desa Bulue, 23 November

²⁹ La Ride (56 Tahun), Tokoh Agama, wawancara Desa Bulue, 17 November 2019

³⁰ Andi Syamsuriadi (32) Tokoh Masyarakat, wawancara Desa Bulue, 24 November 2019

rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat dan keberkahan yang diter ima oleh masyarakat Desa Bulue.

Adat *Pattaungeng* (ptauGE) yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng dilakukan setiap tahun untuk mensyukuri atas karunia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa berupa hasil panen yang dapat mencukupi kebutuhan selama setahun. Tradisi ini dilaksanakan agar masyarakat terhindar dari musibah atau hal-hal yang tidak diinginkan, dilancarkan rejekinya serta diberi umur yang panjang.

Adat *Pattaungeng* (ptauGE) merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bulue Kec. Marioriawa Kab. Soppeng untuk menjaga tradisi dan menjaga hubungan silaturahmi antar masyarakat. Dengan adanya tradisi ini masyarakat merasa hubungan sosial mereka semakin kuat dan sikap gotong-royong pun semakin tinggi dengan nilai kearifan dan kebersamaan yang tercipta. Selain itu proses ritual adat *Pattaungeng* (ptauGE) juga memberikan kontribusi dalam peningkatan hubungan persatuan masyarakat setempat maupun masyarakat yang berasal dari desa tetangga.

Berdasarkan hasil pengamatan dari penelitian ini dari proses pelaksanaan adat *Pattaungeng* (ptauGE) dari awal sampai selesai masih terdapat budaya-budaya pra Islam. Budaya yang bertentangan dengan agama Islam yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. *Masorong* (msoro)

Masorong (msoro) atau penghormatan terhadap leluhur merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bulue yang dilakukan agar terhindar dari mala petaka atau kesialan dan sebagai tolak bala untuk ketenangan desa tersebut. Menurut

penulis, adat ini harus dihilangkan karena sangat bertentangan dengan Islam. Mempercayai selain kepada Allah swt sama dengan mempersekutukan Allah swt, tradisi ini tergolong dalam syirik besar yaitu dimana seseorang memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah swt. Bentuk keesaan Allah SWT dituangkan dalam Surah Al-Ikhlâs sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Terjemahnya:

1.katakanlah (Muhammad),”Dialah Allah, Yang Maha Esa 2.Allah tempat meminta segala sesuatu 3.(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan 4.dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.³¹

Tafsirannya:

Katakanlah (hai Muhammad) kepada orang yang bertanya kepadamu mengenai sifat Tuhan, “Allah itu Esa. Maha Suci dari bilangan dan susunan. Sebab, jika *dzat* itu berbilang, maka berarti Tuhan membutuhkan semua bentuk kumpulan tersebut, sedang Allah tidak membutuhkan sesuatu apapun.”Allah-lah yang menjadi tempat bergantung semua hamba –hambanya, dan mereka juga menghadapkan dirinya kepada-Nya untuk meminta agar permintaan mereka itu dikabulkan tanpa perantara atau koneksi. Dengan demikian, tampak salahlah akidah kaum musyrik Arab yang mengharuskan adanya perantara atau koneksi ketika minta kepada Tuhan. Juga tampak salah akidah agama-agama lain yang mempunyai anggapan bahwa para pemimpin agama itu mempunyai kedudukan khusus untuk menjadi perantara antara mereka dengan Tuhan dalam memenuhi kehendak mereka. Karenanya, mereka minta kepada para perantara baik masih hidup atau sudah mati dengan *khusyu*’ dan merendahkan diri. Mereka bersiarah ke kubur-kubur para perantara itu, seperti *khusyu*’-nya mereka menghadap Tuhan, bahkan lebih takut dibanding takutnya kepada Tuhan.”Maha Suci Allah dari mempunyai anak. Ayat ini merupakan jawaban terhadap kaum musyrik Arab yang mempunyai dugaan bahwa malaikat itu adalah anak perempuan Allah. Juga merupakan bantahan untuk orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa Isa Al-Masih itu anak Allah.” (Tidak diperanakkan). Sebab, jika Allah itu diperanakkan, berarti sama dengan selain Allah. Berarti Allah itu tadinya tidak ada menjadi ada. Maha Suci Allah dari semuanya itu. Ayat ini merupakan jawaban terhadap keyakinan kaum Nasrani yang mengatakan bahwa Isa Al-

³¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung:CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), h. 306

masih adalah anak Allah. Juga merupakan bantahan terhadap keyakinan kaum Yahudi yang mengatakan bahwa ‘Uzair adalah anak Allah.’ Tidak ada yang menyamai Allah. Ayat ini merupakan jawaban terhadap keyakinan orang-orang yang bodoh, yang beranggapan bahwa Allah itu ada yang menyamai-Nya dalam seluruh perbuatan-Nya. keyakinan seperti ini juga dianut oleh kaum musyrik Arab yang mengatakan bahwa para Malaikat itu adalah sekutu Allah.³²

2. *Masaung Manu'* (msau mnu)

Masaung manu' (msau mnu) atau sabung ayam adalah sebuah permainan mengadu dua ekor ayam dengan tujuan berjudi atau hanya hiburan semata. Dalam tradisi ini kerap dijadikan sebagai usaha untuk mencari uang atau berjudi. Dalam islam tidak diperbolehkan atau diharamkan kegiatan mengadu ayam atau hewan lainnya. Hal tersebut dapat menyakiti hewan dan bahkan sampai membuat mati, apalagi jika didalamnya terdapat unsur judi. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 219, yaitu:

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴾

Terjemahnya:

“mereka menyatakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah,”pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.” Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah,”kelebihan (dari apa yang diperlukan)”. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan³³

³²Ahmad Mushthafa Al-Maraghy, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghy* (Semarang: cv. Toha Putra Semarang), h. 446-447

³³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung:CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), h. 18

Tafsirannya:

“sesungguhnya tujuan setan akan menimbulkan kebencian dan permusuhan diantaramu dalam menganjurkan kamu supaya minum khamer dan main judi itu, juga merintangi kalian daripada berdzikir pada Allah dan shalat, apakah kalian tidak akan menghentikan?. Semua yang haram dimakan atau diminum, maka haram juga dijual untuk dimakan hasilnya, juga haram dipergunakannya. Demikian juga judi karena diharamkan melakukannya, maka hasilnya menjadi haram. Adapun yang disebut ada manfaatnya itu semata-mata dalam urusan duniawi, tetapi Allah menerangkan bahayanya jauh lebih besar dari harapan manfaatnya, adapun manfaatnya karena sangat banyak untungnya penjualan khamer, dan bayangkan menang dalam permainan judi, tetapi bukti kejahatan bahayanya sangat mencolok mata, orang yang mengharap menang bahkan pul;ang sudah ludes semua harta kekayaannya sehingga dalam sekejap saja ia menjadi miskin yang sangat menderita dan berantakan rumah tangganya.³⁴

Mempertahankan tradisi di era modern ini merupakan sebuah hal yang patut untuk diapresiasi namun jika tradisi tersebut dianggap bertentangan dengan ajaran agama khususnya agama Islam sudah sepantasnya tradisi tersebut untuk ditinggalkan atau tidak lagi dipertahankan, apalagi kita sebagai pengikut ajaran Nabi Muhammad saw, yang dengan tegas diharamkan menyekutukan Allah swt.

Namun adat *Pattaungeng* (ptauGE) juga memiliki nilai-nilai yang sangat penting yang dapat dipertahankan yaitu dalam hal melestarikan budaya dan tetap menjaga hubungan silaturahmi antar masyarakat, sikap kegotong-royongan serta meningkatkan solidaritas masyarakat.

1. Silaturahmi

Islam merupakan salah satu agama yang menganjurkan umatnya untuk senantiasa berbuat baik. Dan dengan silaturahmi ini, merupakan salah satu amalan yang bisa dilakukan. Menjalin silaturahmi merupakan salah satu cara mewujudkan ukhuwah islamiyah dan dapat dilakukan dengan cara mengunjungi sanak saudara, dan keluarga.

³⁴Salim Bahresy Dan Said Bahresy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1988), h. 383

Menyambung tali silaturahmi merupakan salah satu hal yang diperintahkan oleh Allah SWT. Maka dengan menjalankan perintahnya, maka kamu akan taat kepada Allah SWT, menjalin silaturahmi juga merupakan salah satu cara meningkatkan akhlak yang terpuji. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. an-Nisa' ayat 1, yaitu:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

“bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”³⁵

Tafsirannya:

“Allah berfirman, bertakwalah kamu kepada Allah yang kamu mempergunakan nama-Nya dalam percakapan, bertanya dan meminta satu kepada yang lain. Dan peliharalah hubungan silaturahmi. Dan sesungguhnya Allah mengawasi segala perbuatan dan tindak-tandukmu.”³⁶

Dalam adat *Pattaungeng* (ptauGE) merupakan pelaksanaan yang didalamnya mengandung nilai silaturahmi. Silaturahmi yang terjalin antara keluarga dan kerabat yang berada di luar daerah sengaja kembali ke kampung hanya untuk mengikuti proses pelaksanaan tradisi tersebut. Bahkan masyarakat dari luar desapun banyak yang datang dan ikut terlibat dalam proses pelaksanaan adat ini.

2. Gotong-royong

Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar,

³⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung:CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), h. 40

³⁶Salim Bahresy Dan Said Bahresy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1988), h. 302

mudah dan ringan. Gotong royong juga sangat sesuai dengan ajaran islam, islam menginginkan umatnya saling mencintai, menyayangi dan saling berbagi, itu sangat itu sangat sejalan dengan prinsip gotong royong. Semangat gotong-royong dalam islam juga bisa dijadikan ukuran keimanan seseorang. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Maidah ayat 2, yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya, Allah sangat berat siksa-Nya”.³⁷

Tafsirannya:

“dari ayat *“wa ta’aawanu alal birri wattaqwa, walaa ta’aawanu alal its mi waludwaan:* Bantu membantulah kalian untuk berbuat baik dan taqwa meninggalkan yang mungkar (kejahatan), dan jangan bantu-membantu untuk berbuat dosa dan pelanggaran”.³⁸

Pelaksanaan adat *Pattaungeng* (ptauGE) merupakan pelaksanaan yang didalamnya mengandung nilai gotong royong. Gotong royong yang dimaksud dalam pelaksanaan tradisi ini adalah gotong royong dalam menyelesaikan segala perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan adat *Pattaungeng* (ptauGE).

3. Solidaritas

Solidaritas adalah rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Memiliki solidaritas adalah hal yang sangat indah, mengingat kita adalah makhluk sosial, yang berarti

³⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung:CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), h. 54

³⁸Salim Bahresy Dan Said Bahresy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1988), h. 8

tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantaun dari orang lain.

Islam menginginkan agar persaudaraan karena iman atau yang sering disebut dengan ukhuwah islamiyah itu tidak berhenti sebatas ucapan, namun harus diwujudkan secara nyata dalam sikap dan perbuatan. Dorongan yang mewujudkan semua itu adalah iman.

Oleh karena itu, ukhuwah islamiyah yang terbentuk karena iman itu wajib diwujudkan dengan sikap dan perbuatan nyata berupa solidaritas terhadap muslim lainnya yang menderita, mencintai sesama muslim, menolong muslim, peduli dan berempati terhadap muslim yang menderita, dan sebagainya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hujarat ayat 10, yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

“sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”.³⁹

Tafsirannya:

“dan sesungguhnya orang-orang mukmin itu adalah sesaudara, maka hendaklah didamaikan antara dua saudara sesama mukmin itu jika mereka sedang berselisih, bertengkar, atau berkelahi. Dan bertakwalah kepada Allah, agar dengan takwa itu kamu memperoleh rahmat-nya.”⁴⁰

Dalam pelaksanaan adat *Pattaungeng* (ptauGE) mengandung makna kegiatan solidaritas dimana setiap masyarakat baik masyarakat setempat bahkan masyarakat yang datang dari desa tetangga ikut berpartisipasi dalam setiap proses pelaksanaan tradisi tersebut. Partisipasi masyarakat bukan hanya dalam bentuk barang atau alat-alat namun juga ikut langsung membantu dalam proses pelaksanaan adat ini.

³⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung:CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), h. 259

⁴⁰Salim Bahresy Dan Said Bahresy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1988), h. 317